

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati

I Ketut Manik Asta Jaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Info

Article history:

Received Jun 2, 2023

Revised Jul 2, 2023

Accepted Jul 6, 2023

Kata Kunci:

Analisis
Penerapan
Pembelajaran Berbasis
Masalah

Keywords:

Analysis
Implementation
problem-based learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada tingkat sekolah dasar di Gugus VI di Kecamatan Sukawati. Penelitian ini menjadi penting untuk mengulas persiapan, pelaksanaan hingga kendala yang ditemukan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas empat pada Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, meliputi SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, dan SD Ganesha Nusantara. Penelitian ini dapat dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasilnya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan (1) tahap persiapan yakni menyiapkan masalah yang berkaitan dengan materi serta berdasarkan RPP. (2) tahap pelaksanaan guru membentuk kelompok siswa, selanjutnya diarahkan untuk mengerjakan tugas berupa pemecahan masalah. Tahap ini guru juga lebih banyak memberikan bimbingan kepada siswa dalam menemukan penyelesaian masalah. (3) tahap evaluasi guru tidak hanya menilai hasil karya siswa, namun juga mengevaluasi permasalahan sebagai kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati telah dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, walaupun masih ditemukan sejumlah kendala namun hal tersebut masih bisa diatasi oleh guru.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of problem-based learning models at the elementary school level in Cluster VI in the Sukawati District. This research is important to review the preparation, implementation, and challenges encountered by teachers in implementing problem-based learning models. The research uses a qualitative descriptive method. The subjects of this study are fourth-grade students at Cluster VI Elementary Schools in the Sukawati District, Gianyar Regency, including SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, and SD Ganesha Nusantara. The data for this research were collected through observations, interviews, and literature review. The results show that the learning process using the problem-based learning model starts with (1) the preparation stage, which involves preparing problems related to the subject matter based on the lesson plans. (2) In the implementation stage, teachers form student groups and guide them to work on problem-solving tasks. (3) In the evaluation stage, teachers not only assess students' work but also evaluate the problems as challenges faced by students during the learning process. It can be concluded that elementary school teachers in Cluster VI, Sukawati District, have been able to implement problem-based learning models, although some challenges are still encountered, which can be overcome by teachers.

Corresponding Author:

I Ketut Manik Asta Jaya,

Program Studi PGSD, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Jl. Ratna No.51, Tonja, Denpasar, Indonesia.

Email: astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

How to Cite:Jaya, I., K., M., A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(2), 284-XX.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang kompeten dan berdaya saing. Salah satu satpek kunci dalam pendidikan ialah dengan memaksimalkan proses pembelajaran. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan tenaga pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Astajaya (2021) menyatakan proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali hanya didasarkan pada kurikulum yang tertulis, tanpa mempertimbangkan konteks nyata yang dialami setiap siswa. Akibatnya siswa sering kali merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada menghafal tanpa pemahaman yang mendalam. Menyikapi hal tersebut guru dapat mengambil solusi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Islahiyah (2021) mengatakan model problem based learning (PBL) menggunakan masalah kontekstual sebagai dasar bagi siswa untuk belajar berfikir tentang pemecahan masalah. Hal ini di dukung Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses, sangat disarankan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan berkreasi menghasilkan karya kontekstual baik secara mandiri atau kelompok (Jaya, 2021).

Aiman (2020) mengatakan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan pada kegiatan inti dalam pembelajaran yang terdiri dari lima tahap yaitu: 1) memberikan siswa dengan sebuah permasalahan, 2) mengatur siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa secara mandiri maupun kelompok, 4) membuat hasil laporan, serta 5) memaparkan hasil laporan. Sementara itu Dantes (2019) menyatakan bahwa mengimplemtasikan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya permasalahan, kemudian siswa mempelajari permasalahan tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui dalam memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, agar semuanya bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Dianawati (2017) menyatakan permasalahan yang dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran, kemudian dapat diselesaikan melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi

pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Vera (2018) mengatakan dengan diberikan masalah siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya sejak dini. Utami (2020) mengatakan adanya masalah nyata yang diberikan akan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini juga dapat membuat siswa lebih selektif dalam memilih informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua hal ini tentu menjadi hal penting yang dimiliki siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sekolah dasar. Proses belajar mengajar melalui model pembelajaran ini berdampak positif terhadap siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Hasil tersebut dapat diperoleh, karena dalam model pembelajaran ini siswa dirangsang untuk mempelajari materi dengan belajar menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan terdekat siswa. Amir (2018) menyatakan pemecahan masalah adalah sebuah proses dalam hal memahami masalah sampai pada merencanakan penyelesaian dan melaksanakannya. Schoenfeld (2016) mengatakan kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting karena melalui kesadaran ini siswa dapat mengetahui apakah proses penyelesaiannya benar dan sampai sejauh mana kebenaran tersebut, serta siswa dapat mengevaluasi letak kesalahan penyelesaiannya terdapat pada kesalahan konsep atau prosedural.

Berdasarkan sejumlah kutipan tersebut, analisis mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati menjadi penting, untuk mengetahui tingkat efektifitas dari penggunaan model pembelajaran. Keunggulan penelitian ini mengulas tentang upaya guru dalam memahami persiapan, pelaksanaan, hingga menjabarkan tantangan dan kendala yang dihadapi, kemudian menyiapkan solusi juga menjadi hal penting untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Analisis ini dapat memberikan wawasan tentang keberhasilan, kelemahan, dan potensi perbaikan dalam mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah di tingkat sekolah dasar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat lebih terlibat, aktif, dan efektif dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas empat sekolah dasar di Gugus Vi Kecamatan Sukawati. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif terhadap hasil wawancara dan observasi (Sofiyana, 2022). Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat enam narasumber yang terdiri dari masing - masing satu guru kelas IV dan kepala sekolah. Tiga sekolah tersebut yakni SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, dan SD Ganesha Nusantara Kecamatan Sukawati. Peneliti menggunakan dua metode seperti wawancara dan observasi untuk mendapatkan data – data penelitian. Hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA melalui tiga tahapan, mulai dari persiapan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, pelaksanaan dan evaluasi.

Persiapan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Ada sejumlah persiapan yang dilakukan guru di SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, dan SD Ganesha Nusantara sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil penelitian di tiga sekolah tersebut menunjukkan bahwa dalam persiapan penerapan model pembelajaran ini guru mempertimbangkan sejumlah aspek, misalnya menyesuaikan isi materi yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar untuk kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Penyesuaian isi materi menjadi penting, sebab melalui model pembelajaran ini akan lebih banyak membahas materi yang bisa dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang ada di sekitar siswa. Selain itu diketahui bahwa siswa di kelas tinggi, sering kali menemukan sejumlah masalah yang sesungguhnya berkaitan dengan materi pelajaran, namun tidak mengetahui bagaimana solusi dari permasalahan tersebut.

Guru juga mempertimbangkan aspek psikologi dalam persiapan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Aspek psikologi tersebut meliputi perbedaan tingkat intelegensi, serta minat dan bakat siswa. Hal ini menjadi penting untuk memastikan siswa bisa memahami permasalahan yang dibahas dalam proses pembelajaran, sehingga siswa secara aktif dapat memberikan respon.

Hasil penelitian tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat Nurdyansyah (2016) bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menekankan interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Dalam persiapan pembelajaran setiap guru membuat RPP yang mengulas tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti yang terlihat dalam modul ajar pembelajaran kelas IV SD dalam Bab I topik A tentang bagian tubuh tumbuhan. Hal lain dilakukan Guru SD Ganesha Nusantara yang menyiapkan media untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran ini, sehingga dapat memberikan gambaran lebih konkrit tentang permasalahan yang akan dibahas. Penggunaan media tersebut dapat berupa visual seperti gambar atau audio visual seperti video. Media pembelajaran dalam model pembelajaran ini dapat menjadi stimulus yang lebih efektif untuk memancing respon siswa.

Hasil penelitian tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian Vera (2018) bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas 4 pada SD Negeri Salatiga 01 pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah terpenuhi dimana pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Keterampilan berfikir kritis siswa meningkat dengan adanya berbantuan audio visual membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan melihat contoh langsung melalui video. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berbantuan audio visual dapat dikatakan berhasil.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, dan SD Ganesha Nusantara, para guru memilih untuk mengintegrasikan materi dengan berbagai fenomena di sekitar siswa yang bisa dijadikan permasalahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa dapat memberikan respon, dari stimulus berupa permasalahan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dalam memasuki tahap awal dari model pembelajaran berbasis masalah ini, guru menyampaikan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah yang sebelumnya sudah disusun. Tentunya dalam tahap ini guru memunculkan masalah kompleks yang memiliki banyak

penyelesaian. Dalam tahap ini guru juga dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih, seperti mengajukan pertanyaan dan mencari informasi terkait permasalahan.

Beberapa contoh pemetaan materi pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial) yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 1. Pemetaan materi pada pembelajaran IPAS kelas 4

No	Tempat Pelaksanaan	Materi Pembelajaran	Pengajuan Pertanyaan Esensial
1	SD Negeri 7 Batubulan	Bagian tubuh tumbuhan (materi kelas 4, Bab I, topik A)	Apa saja bagian tubuh dari tumbuhan? Apa fungsi dari setiap tubuh tumbuhan?
2	SD Negeri 2 Batubulan	Wujud Benda (materi kelas 4, Bab II, topik C)	Bagaimana wujud benda bisa berubah dari padat cair dan gas? Apa yang membuat wujud zat berubah?
3	SD Ganesha Nusantara	Energi yang tersimpan (materi kelas 4, Bab IV, topik B)	Apa itu energi potensial? Apa saja termasuk energi potensial?

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pemetaan materi IPAS (IPA dan IPS) kelas 4 pada Bab I, II dan IV. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru di tiga SD yang menjadi tempat penelitian menyebutkan bahwa, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dalam materi IPAS Kelas 4, tentunya dengan menyesuaikan pertanyaan esensial, yang akan dijadikan stimulus untuk memulai pembelajaran. Pertanyaan esensial ini disusun karena proses pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Nurdyansyah (2016) mengatakan pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui terkait sejumlah kriteria yang penting ada dalam menyusun pertanyaan untuk proses pembelajaran. mulai dari menyusun permasalahan yang erat keitannya dengan kehidupan nyata siswa, hal ini mempertimbangkan perkembangan siswa yang masih dalam fase anak-anak. Dalam konteks ini permasalahan yang diajukan tidak teoritis atau abstrak, karena hal tersebut dapat menyulitkan siswa dalam memahami suatu permasalahan.

Yuliati (2016) mengatakan dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah digunakan sebagai stimulus dan fokus bagi aktivitas belajar siswa. Masalah yang dijadikan sebagai stimulus digunakan untuk mengaktifkan keingin-tahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu objek. Reta (2012) permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran biasanya berupa kasus yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Sementara itu c mengungkapkan permasalahan yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut; 1) Autentik, yakni menyusun masalah yang berakar pada kehidupan nyata siswa. 2) Jelas dan mudah dipahami, masalah yang disusun dengan jelas dan mudah dipahami karena sudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. 3) luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah bisa mencakup materi pelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan waktu, ruang, sumber belajar serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri. 4) masalah yang disusun haruslah bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tahap kedua dalam model pembelajaran berbasis masalah ini ialah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru mengorganisasi siswa dengan cara mengajak mereka membuat sebuah kelompok. Perencanaan kooperatif guru dan siswa menyediakan cukup waktu untuk membahas materi yang spesifik. Kooperatif dalam pembelajaran berbasis masalah ini diterapkan di SD Negeri 7 Batubulan dan SD Negeri 2 Batubulan. Sementara di SD Ganesha Nusantara lebih menekankan pembahasan materi secara individual secara satu persatu dengan seluruh siswa di kelas IV. Hasil observasi di tiga sekolah tersebut, hampir seluruh siswa mau berperan aktif dalam tahap pengerjaan tugas yang sebelumnya sudah dibagikan.

Hasil penelitian tersebut sama dengan pernyataan Meryati (2018) bahwa masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok ataupun individu. Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam, khususnya pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah dan kerjasama dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tahap selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran ini di sekolah dasar tersebut yakni memberikan bimbingan penyelidikan individual atau kelompok. Tahap ketiga ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen yang sesungguhnya sampai mereka benar-benar memahami dimensi-dimensi situasi masalah. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Hasil ini sesuai dengan pemikiran Tanjung (2018) bahwa ketika siswa didorong untuk melakukan kegiatan penyelidikan siswa dapat termotivasi dan meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Khusus di SD 7 Batubulan pada tahap ketiga ini melakukan bimbingan secara spesifik yakni; 1) Guru meminta siswa untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait apa saja bagian tubuh tumbuhan, serta fungsi setiap bagian tubuh tumbuhan. 2) Guru membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan. Tahap ini juga didapati sejumlah siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut, kondisi ini dilatarbelakangi ketidakpahaman terhadap permasalahan yang harus dipecahkan. Menyikapi kondisi ini guru tidak langsung memberikan jawaban, namun memberikan beberapa klu terkait penyelesaian masalah, hingga akhirnya kelompok siswa tersebut mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tahap keempat, yakni tentang mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang sudah dikerjakan sebelumnya. Pada tahap ini guru dapat meminta perwakilan siswa untuk mempresentasikan hasil temuannya. Pada tahap ini guru juga membantu siswa yang mengalami kesulitan, misalnya kelompok siswa yang kesulitan menemukan pemecahan masalah yang didapat. Musfiqon (2015) mengatakan tahap ini berguna untuk mengetahui hasil pemahaman dan penguasaan siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Tahap terakhir yakni tentang menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka, di samping keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Tahap ini guru juga menjelaskan bagian yang perlu diperbaiki, serta memberikan masukan dan arahan terkait tugas tersebut. Nurdyansyah (2016) mengatakan selama tahap ini, guru meminta siswa untuk melakukan membangun kembali pemikiran dan aktifitas mereka selama tahap-tahap pembelajaran yang telah dilewatinya.

Kendala Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah tentu ada sejumlah kendala yang ditemukan di SD Negeri 7 Batubulan, SD Negeri 2 Batubulan, dan SD Ganesha Nusantara. Kendala yang ditemukan dari pihak guru ataupun siswa dalam menerapkan model pembelajaran ini. Kendala yang ditemukan sejumlah guru ialah tidak semua materi pelajaran bisa digunakan model pembelajaran berbasis masalah. Namun bila diterapkan pada materi yang tepat, guru bisa mendapatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari keaktifan dalam bertanya hingga mengemukakan pendapat. Kendala lain yang dihadapi guru ialah pada tahap evaluasi.

Kendala lain yang nampak terlihat dari hasil observasi ialah, sejumlah siswa yang kurang mampu memahami isi materi, meskipun guru sudah mengatur penyampaian materi. Kondisi ini terjadi akibat dalam penyampaian materi hanya terpaku pada sumber yang bersifat tekstual, seperti buku pedoman. Kebingungan siswa kerap terjadi akibat materi yang ada di buku tidak sesuai dengan pengetahuan empiris siswa.

Menyikapi kondisi tersebut guru perlu menyiapkan media pembelajaran, yang dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa. Terutama saat menyampaikan fenomena yang akan dijadikan permasalahan untuk dibahas bersama para siswa. Fenomena tersebut akan menjadi lebih konkret dan menarik, bila disampaikan menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual seperti gambar, atau audio visual berupa video pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan model pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa mulai dari tahap perencanaan para guru sekolah dasar di Gugus VI Kecamatan Sukawati, sudah melakukan persiapan yakni dengan menyiapkan materi sesuai RPP. Berdasarkan materi yang tersebut guru lantas menyiapkan problematik yang nantinya akan digunakan sebagai awal pembahasan dalam proses pembelajaran. Tahap ini materi yang disiapkan juga disesuaikan dengan aspek psikologi siswa, khususnya yang meliputi minat, bakat, emosi hingga intelegensi siswa. Tahap persiapan ini guru juga menyiapkan media pembelajaran, sebagai sarana yang membantu memperjelas materi yang disampaikan guru. Tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, guru mulai mengorganisasikan siswa dengan membentuk kelompok, untuk secara bersama mencari pemecahan masalah yang sudah disiapkan. tahap ini hampir seluruh siswa berperan aktif dalam penyelesaian masalah. Proses pembelajaran berbasis masalah ini lantas diakhiri dengan tahap evaluasi. Kendala yang ditemukan dalam pembelajaran ini, siswa yang kesulitan memahami masalah yang diberikan guru, hingga kurangnya waktu dalam penyelesaian masalah. Menyikapi kondisi ini para guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, disarankan untuk mematangkan penyiapan masalah dari materi yang akan dibahas, terutama terkait kejelasan masalah yang bisa disesuaikan dengan lingkungan siswa, sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa itu sendiri. Saran lainnya ialah guru bisa mengangkat masalah dari pengalaman siswa itu sendiri, namun permasalahan ini tetap harus berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Daftar Pustaka

Aiman, U. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas

- V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 1–5.
- Amir, M. F. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Medives*, 2(1), 117–128.
- Astajaya, I. K. M. (2021). Reformasi Manajemen Pendidikan Memahami dan Memecahkan Masalah Pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(2), 183–190.
- Dantes, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209.
- Dianawati, N. L. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V. *Mimbas PGSD Undiksha*, 5(2).
- Islahiyah, I. (2021). Pengembangan E-Modul Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2107–2118.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 44–57.
- Meryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74.
- Musfiqon. (2015). *Model Pembelajaran Sainifik*. Nizamia Learning Center.
- Nurdyansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Reta, I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1), 1–17.
- Schoenfeld. (2016). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematic. *Journal of Education*, 2(1), 38.
- Sofiyana, M. S. D. (2022). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Tanjung, H. S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh. *Genta Mulia*, 9(2), 56–70.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Vera, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 1(2), 33–45.
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 71–83.